

Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Melalui Workshop Media Pembelajaran Digital dan Strategi Scaffolding

Akmal Rijal^{1*}, Dodik Mulyono², Sri Utami³,
Laura Permata Sahara⁴, Aan Sugita⁵

¹⁻⁵ Universitas PGRI Silampari

* akmalrijal@unpari.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru SD Negeri 83 Kota Lubuklinggau melalui penguatan kompetensi dalam pemanfaatan media pembelajaran digital dan strategi pembelajaran *scaffolding*. Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan media digital, belum optimalnya penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, serta kesenjangan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat kelas. Metode pelaksanaan melalui workshop pembuatan media pembelajaran digital interaktif, pelatihan strategi pembelajaran *scaffolding* dan pendampingan oleh dosen dan mahasiswa dari Universitas PGRI Silampari. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam dua aspek utama yaitu pemanfaatan media pembelajaran digital, yang mendorong guru lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar berbasis teknologi dan penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran, yang memperkuat kemampuan guru dalam memberikan dukungan belajar secara bertahap dan kontekstual kepada peserta didik. Dampak positif juga terlihat dari terbentuknya jejaring kerja antar guru yang berkomitmen mengembangkan instrumen asesmen literasi secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil angket kepuasan, 95% responden menyatakan puas dan sangat puas terhadap kegiatan ini, menandakan keberhasilan program dalam menjawab kebutuhan guru akan peningkatan kompetensi profesional dan literasi digital.

Kata Kunci: *workshop, media pembelajaran, scaffolding, SD*

Pendahuluan

SD Negeri 83 Kota Lubuklinggau merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang terletak di Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Sekolah ini berada dalam lingkungan masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Sebagian besar orang tua peserta didik bekerja di sektor informal dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, sehingga menuntut peran guru yang semakin besar dalam membentuk karakter dan kompetensi dasar siswa.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah serta beberapa guru, diketahui bahwa SD Negeri 83 telah memiliki semangat yang tinggi dalam

peningkatan mutu pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, masih terdapat sejumlah kendala yang signifikan, terutama terkait pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Guru-guru masih menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi pelajaran, sementara kebutuhan akan media pembelajaran digital semakin mendesak di era digital dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik.

Bukti nyata dari permasalahan tersebut terlihat dari rendahnya frekuensi penggunaan perangkat teknologi seperti laptop, LCD proyektor, serta minimnya penggunaan aplikasi digital seperti Canva, Animaker, atau PowerPoint interaktif dalam proses pembelajaran. Guru-guru mengaku kesulitan dalam mengakses dan menggunakan perangkat lunak pembelajaran karena kurangnya pelatihan dan keterampilan teknis.

Selain itu, hasil rekap nilai siswa di beberapa mata pelajaran menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya daya serap siswa terhadap materi, khususnya dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. Hal ini salah satunya disebabkan karena kurangnya strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Kondisi ini diperparah dengan belum optimalnya penerapan strategi *scaffolding* dalam proses belajar mengajar. *Scaffolding* atau penyangga pembelajaran merupakan strategi yang sangat bermanfaat untuk membantu siswa memahami materi secara bertahap, mulai dari yang sederhana hingga kompleks (Pamungkas & Sari, 2025). Sayangnya, sebagian besar guru di SD Negeri 83 belum memahami konsep *scaffolding* secara mendalam dan belum menerapkannya secara sistematis dalam pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan menantang (Rijal & Frima, 2024; Rijal & Valen, 2024). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kesiapan guru dalam melaksanakannya berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah mengenai kebutuhan pelatihan TIK dan strategi pembelajaran inovatif. Adapun profil sekolah dasar Kota Lubuklinggau yang akan dijadikan mitra sebagai tempat melaksanakan sosialisasi dan pelatihan dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Profil Mitra

Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa guru belum memahami penggunaan teknologi karena kurangnya sosialisasi terkait kebijakan dan pelaksanaan penggunaan teknologi dalam mengembangkan pembelajaran. Oleh karena

itu, diperlukan sosialisasi dan pelatihan lebih lanjut mengenai penggunaan teknologi dalam mengembangkan kinerja guru dan kepala sekolah pada kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan mereka. Tujuan utama dari kegiatan PKM ini adalah untuk Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar melalui penguatan kompetensi dalam penggunaan media pembelajaran digital dan penerapan strategi pembelajaran *scaffolding*. Secara spesifik, tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan memanfaatkan media pembelajaran digital (Prihatin et al., 2023). Guru diharapkan dapat menguasai aplikasi-aplikasi digital yang sederhana dan aplikatif seperti Canva, Animaker, atau Wordwall untuk membuat media pembelajaran yang interaktif dan menarik sesuai karakteristik siswa dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan strategi *scaffolding*. Guru mampu memahami konsep *scaffolding* secara teoretis dan praktis, serta dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pemberian bantuan belajar bertahap sesuai kemampuan peserta didik dalam pengembangan profesional berkelanjutan melalui komunitas belajar.

Berdasarkan hasil analisis situasi di atas, dapat dirumuskan permasalahan prioritas yang dihadapi mitra yaitu rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran digital. Guru-guru mengalami kesulitan dalam membuat dan menggunakan media digital yang interaktif karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknologi. Hal ini menghambat terciptanya pembelajaran yang menarik dan relevan dengan dunia digital siswa saat ini. Kurangnya pemahaman dan penerapan strategi pembelajaran *scaffolding*. Strategi *scaffolding* yang dapat membantu peserta didik belajar secara bertahap dan lebih terarah belum dipahami secara utuh oleh sebagian besar guru. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang sistematis dan cenderung tidak adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa. Belum optimalnya profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran kreatif berbasis Kurikulum Merdeka.

Permasalahan ini telah didiskusikan bersama pihak mitra melalui forum diskusi terbatas antara tim pengusul dan kepala sekolah beserta beberapa perwakilan guru. Hasil diskusi menyepakati bahwa pelatihan media digital dan strategi *scaffolding* adalah solusi prioritas yang perlu segera dilaksanakan. Pihak sekolah menyatakan kesiapan dan dukungan penuh terhadap program pengabdian yang diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran di SD Negeri 83 Lubuklinggau.

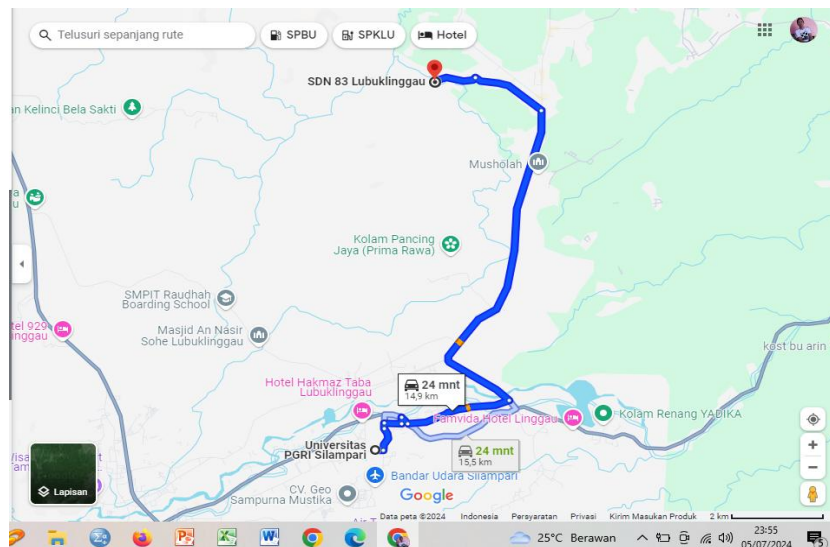
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mitra yang berkaitan dengan rendahnya pemanfaatan teknologi pembelajaran digital dan belum optimalnya strategi pedagogis berbasis *scaffolding* dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, IPTEK yang akan ditransfer berfokus pada dua ranah utama, yaitu teknologi pendidikan digital dan strategi pembelajaran inovatif berbasis *scaffolding*. Ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan yang akan ditransfer kepada mitra mencakup pemanfaatan aplikasi digital berbasis web dan desktop untuk mendukung penyusunan media pembelajaran interaktif dan kreatif.

Selain teknologi digital, kegiatan ini juga mentransfer IPTEK dalam bentuk konsep pedagogis modern, yaitu strategi *scaffolding* yang merupakan bagian dari teori belajar Vygotsky. *Scaffolding* merupakan pendekatan bertahap dalam pembelajaran, di mana guru memberikan bantuan sementara kepada siswa yang akan dikurangi secara perlahan seiring meningkatnya pemahaman dan kemandirian siswa. Pendekatan ini akan

disampaikan melalui simulasi pembelajaran dan praktik penyusunan RPP yang mengintegrasikan media digital dan strategi *scaffolding*. Seluruh IPTEK yang ditransfer dikaitkan secara langsung dengan pelaksanaan Kurikulum Nasional. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru SD Negeri 83 Kota Lubuklinggau melalui penguatan kompetensi dalam pemanfaatan media pembelajaran digital dan strategi pembelajaran *scaffolding*.

Metode Pelaksanaan

Berdasarkan kesepakatan dengan mitra yaitu SD Negeri 83 Kota Lubuklinggau untuk menyelesaikan permasalahan yang ada maka pengusul proposal pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan skema pemberian materi, pelatihan, dan pendampingan (Guntoro et al., 2025; Sabariah et al., 2025). Untuk materi yang diberikan kepada peserta disajikan dalam bentuk metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Pelatihan akan dilaksanakan dengan dua tahap yaitu teori dan praktik. Kolaborasi yang baik, kerja sama dan kemandirian antara sekolah mitra dan peran aktifnya dalam kegiatan pelatihan sangat diharapkan demi keberhasilan pelatihan ini (Dewi et al., 2022). Peserta pelatihan adalah kepala sekolah dan guru anggota SD Negeri 83 Kota Lubuklinggau. Untuk mengatasi permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra, yaitu rendahnya pemanfaatan media pembelajaran digital dan belum optimalnya pemahaman serta penerapan strategi pembelajaran *scaffolding*, maka metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dalam beberapa tahapan. Kegiatan ini melibatkan dua orang dosen dari Universitas PGRI Silampari dan tiga orang mahasiswa, serta partisipasi aktif dari guru-guru dan kepala sekolah SD Negeri 83 Kota Lubuklinggau. Peta lokasi mitra dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Peta Lokasi Mitra

Keterlibatan mitra dalam kegiatan ini sangat penting dan strategis, dengan rincian partisipasi sebagai berikut yaitu kepala sekolah berperan sebagai penghubung koordinasi, penyedia fasilitas, serta penjamin keberlanjutan program. Guru berperan sebagai peserta pelatihan aktif, penerap kegiatan di kelas, dan mitra kolaboratif dalam mengembangkan

RPP serta media pembelajaran. Sekolah menyediakan ruangan, perangkat TIK, serta dukungan administratif terhadap pelaksanaan kegiatan.

Evaluasi dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi, lembar umpan balik, dan refleksi harian peserta. Indikator keberhasilan dari kegiatan PKM ini adalah 75% guru menghasilkan media digital sendiri, 75% guru menerapkan *scaffolding* dalam RPP yang dibuat dan adanya implementasi nyata RPP di kelas yang terekam dalam dokumentasi video. Program ini dirancang agar dapat terus dilanjutkan melalui komunitas belajar guru di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar melalui workshop media pembelajaran digital dan strategi *scaffolding* di SD Negeri 83 Lubuklinggau berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana sesuai tujuan yaitu meningkatkan profesionalisme guru dalam dua aspek utama: pemanfaatan media pembelajaran digital dan penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Rabu 01 Oktober 2025 dan diikuti oleh 43 peserta yang terdiri dari guru dan kepala sekolah. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep media pembelajaran digital dan strategi *scaffolding* serta keterampilan dalam menyusun soal yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Guru-guru yang menjadi peserta pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi, baik dalam sesi materi maupun saat praktik langsung penyusunan soal berbasis literasi digital.

Hasil utama dari kegiatan ini adalah tersusunnya beberapa produk soal media pembelajaran digital dan strategi *scaffolding* yang mengangkat tema budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat Lubuklinggau. Misalnya, soal literasi yang mengaitkan teks bacaan dengan tradisi lokal, cerita rakyat, serta permainan tradisional khas daerah. Selain produk soal, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi digital. Melalui pendampingan, guru mampu menggunakan aplikasi digital sederhana untuk menyusun, menyimpan, dan mendistribusikan soal media pembelajaran digital dan strategi *scaffolding*. Hasil lainnya adalah terbentuknya jejaring kolaborasi antar guru dalam bentuk kelompok kerja. Mereka berkomitmen untuk terus mengembangkan soal literasi secara berkala, saling memberi masukan, serta memperkaya konten lokal yang diangkat dalam asesmen. Dengan adanya jejaring ini, keberlanjutan program menjadi lebih terjamin. Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuan awal, yakni meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan media pembelajaran digital dan strategi *scaffolding*, memperkenalkan pemanfaatan aplikasi digital, serta mengintegrasikan kearifan lokal Lubuklinggau dalam proses pembelajaran. Capaian ini menjadi bukti bahwa kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga membuka peluang pengembangan inovasi berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

Kegiatan pelatihan penyusunan media pembelajaran digital dan strategi *scaffolding* berbasis kearifan lokal ini memiliki makna strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 83 Kota Lubuklinggau. Dari hasil yang diperoleh, dapat dipahami bahwa guru memiliki potensi besar untuk mengembangkan instrumen asesmen yang lebih inovatif apabila mendapatkan pendampingan yang tepat. Langkah awal yang

dilakukan tim adalah membangun kesepahaman melalui sosialisasi. Pada tahap ini, guru diperkenalkan kembali pada konsep media pembelajaran digital dan strategi *scaffolding*, perbedaan dengan asesmen konvensional, serta urgensi integrasi budaya lokal. Sosialisasi ini menjadi fondasi yang mengarahkan guru agar memahami relevansi kegiatan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pelatihan menjadi inti dari kegiatan. Guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilatih menyusun soal literasi dengan mengacu pada teks bacaan yang bersumber dari cerita rakyat Lubuklinggau, kisah sejarah lokal, dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Proses ini memberikan pengalaman baru bagi guru, karena mereka belajar menghubungkan konsep literasi dengan realitas budaya di sekitar siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Penerapan teknologi dalam kegiatan ini memberikan nilai tambah signifikan. Melalui bimbingan teknis, guru diperkenalkan dengan aplikasi digital untuk pembuatan soal. Tim pelaksana juga membantu pemanfaatan website yayasan sebagai media publikasi. Hal ini tidak hanya memperluas akses terhadap produk soal yang dihasilkan, tetapi juga meningkatkan keterampilan digital guru. Dengan mengunggah soal ke website, hasil karya guru terdokumentasi dengan baik sekaligus dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru lain. Integrasi iptek menjadi salah satu kekuatan kegiatan ini.

Guru tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga berlatih praktik dengan didampingi oleh tim pelaksana. Pendampingan teknis yang intensif membuat guru lebih percaya diri dalam menyusun, mengedit, dan mendistribusikan soal. Hal ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kompetensi. Dari sisi keberlanjutan, kegiatan ini membuka peluang lahirnya komunitas guru pengembang asesmen literasi berbasis kearifan lokal. Jejaring kerja yang terbentuk pasca pelatihan menunjukkan adanya komitmen bersama untuk terus melanjutkan inisiatif ini. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi berkembang menjadi gerakan bersama yang dapat terus menghidupkan kearifan lokal dalam pendidikan. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Gambar Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas guru mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan secara signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru masih menyusun soal berbasis hafalan. Namun setelah mengikuti kegiatan, mereka mampu menghasilkan soal literasi yang menuntut keterampilan berpikir kritis sekaligus mengangkat konteks budaya lokal. Dampak ini menjadi indikator keberhasilan program sekaligus bukti bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam pengabdian masyarakat efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Secara akademis, kegiatan ini memperlihatkan bahwa integrasi media pembelajaran digital dan strategi *scaffolding* bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi siswa.

Pada saat yang sama, budaya lokal semakin dikenal, dihargai, dan dilestarikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri 83 Lubuklinggau. Hasil yang dicapai tidak hanya bermanfaat bagi guru peserta pelatihan, tetapi juga membuka jalan bagi inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di Kota Lubuklinggau maupun daerah sekitarnya. Berikut disajikan tabel kepuasan mitra.

Tabel 1. Angket kepuasan mitra

Kategori Kepuasan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sangat Puas	32	74%
Puas	9	21%
Cukup Puas	2	5%
Kurang Puas	0	0%
Tidak Puas	0	0%
Total	43	100%

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepuasan mitra berada pada kategori sangat tinggi. Dari total 43 responden, sebanyak 32 responden (74%) memberikan penilaian Sangat Puas pada seluruh item pernyataan, sedangkan 9 responden (21%) memberikan penilaian puas dan 2 responden (5%) memberikan penilaian cukup puas. Tidak ada responden yang memberikan penilaian pada kategori Kurang Puas, maupun Tidak Puas. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta dengan jumlah 95% memberikan aspek sangat puas dan puas pada kegiatan pengabdian yang dilakukan dan sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pembahasan

Pelaksanaan program peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar melalui *workshop* media pembelajaran digital dan strategi *scaffolding* di SD Negeri 83 Lubuklinggau menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan hasil observasi, pendampingan, serta angket kepuasan mitra, kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi guru dalam mengembangkan media serta instrumen asesmen berbasis digital yang kontekstual.

Keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan juga menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan. Guru menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti sesi teori maupun praktik. Pendampingan langsung dalam penggunaan aplikasi digital membantu guru memperoleh pengalaman konkret (*hands-on learning*), yang memperkuat

kemampuan mereka dalam mengelola media pembelajaran digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efisiensi guru, tetapi juga memperluas akses terhadap hasil karya mereka melalui publikasi digital di laman yayasan. Inisiatif ini memiliki implikasi strategis karena membuka peluang kolaborasi antar guru dan memperluas dampak program ke lingkungan sekolah lain. Pembentukan jejaring kerja guru pengembang asesmen literasi berbasis kearifan lokal merupakan wujud nyata dari keberlanjutan program pengabdian. Melalui kolaborasi ini, guru dapat saling berbagi sumber belajar, melakukan refleksi bersama, dan memperbarui konten soal sesuai dengan dinamika lokal dan perkembangan kurikulum.

Hasil evaluasi melalui angket kepuasan menunjukkan bahwa 74% peserta merasa sangat puas terhadap kegiatan, 21% merasa puas, dan 5% cukup puas. Tidak ada peserta yang menyatakan kurang puas atau tidak puas. Tingkat kepuasan yang tinggi ini menegaskan bahwa kegiatan telah sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan, baik dari sisi materi, metode, maupun manfaat praktis. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta dengan jumlah 95% memberikan aspek sangat puas dan puas pada kegiatan pengabdian yang dilakukan dan sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Para guru dan mitra merasa terbantu dalam memahami teknik penyusunan soal media pembelajaran digital dan strategi *scaffolding*, khususnya dengan integrasi kearifan lokal Lubuklinggau ke dalam media pembelajaran, selain itu, penggunaan aplikasi digital dinilai mempermudah proses penyusunan media pembelajaran secara lebih efektif (D.P. Arimas et al., 2022; Mulyono et al., 2022). Dengan hasil kepuasan yang sangat tinggi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kapasitas guru dan mitra dalam mengembangkan media pembelajaran digital dan strategi *scaffolding* melalui teknologi digital (Devianto et al., 2023). Evaluasi ini juga menjadi dasar penting untuk merancang kegiatan lanjutan dengan cakupan yang lebih luas serta inovasi berkelanjutan dalam bidang literasi digital dan penguatan karakter melalui kearifan lokal. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga membuka ruang inovasi pendidikan yang berkelanjutan. Program pengabdian masyarakat ini berhasil menjadi katalis bagi terbentuknya komunitas belajar guru yang kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta nilai-nilai budaya lokal.

Kesimpulan

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjalan dengan sangat baik dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam dua aspek utama yaitu pemanfaatan media pembelajaran digital, yang mendorong guru lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar berbasis teknologi dan penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran, yang memperkuat kemampuan guru dalam memberikan dukungan belajar secara bertahap dan kontekstual kepada peserta didik. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan produk nyata berupa soal-soal literasi digital berbasis kearifan lokal Lubuklinggau, yang mengangkat tema budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat. Dampak positif juga terlihat dari terbentuknya jejaring kerja antar guru yang berkomitmen mengembangkan instrumen asesmen literasi secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil angket kepuasan, 95%

responden menyatakan puas dan sangat puas terhadap kegiatan ini, menandakan keberhasilan program dalam menjawab kebutuhan guru akan peningkatan kompetensi profesional dan literasi digital.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas PGRI Silampari melalui LPPM yang telah membiayai kegiatan ini melalui Hibah PKM Tahun 2025, tim dosen, mahasiswa dan SD Negeri 83 Kota Lubuklinggau.

Referensi

- Arimas, D. P., Arnyana, I. B. P., & Margunayasa, I. G. (2022). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning dengan Teknik Scaffolding Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 141–151. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v6i2.571
- Devianto, Y., Gunawan, W., Sukowo, B., & Dwiasnati, S. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Sekolah: Pelatihan Komputer Microsoft Office Excel. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - Teknologi Digital Indonesia*, 2(2), 54. <https://doi.org/10.26798/jpm.v2i2.971>
- Dewi, N. R., Rusilowati, A., Saptono, S., & Haryani, S. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Project-Based Scaffolding TPACK. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 795–801.
- Guntoro, G. B., Saputra, A., & Ajismanto, F. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Multimedia Pembelajaran Bagi Guru-Guru Sekolah Mandiri Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 38–47.
- Mulyono, D., Charli, L., Fiani, A., Raflesia, C., & Hidayati, A. N. (2022). Sosialisasi E-Modul Interaktif pada Guru SD Negeri 20 Lubuklinggau. *Lp3Mkil*, 2(1), 1–7.
- Pamungkas, Z. S., & Sari, R. P. (2025). Implementasi Teori Scaffolding dan Zone Proximal Teacher Development dalam Peningkatan TPACK Guru melalui Kebijakan Program Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(03), 209–219.
- Prihatin, T., Widhanarto, G. P., Haryono, H., Budisantoso, H. T., Formen, A., & Kusumawardani, S. (2023). Transformasi Pendidik: Meningkatkan Kemampuan Mengajar Melalui Digitalisasi Media. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4579–4589.
- Rijal, A., & Frima, A. (2024). Sosialisasi Pengelolaan Kinerja Pada Kurikulum Merdeka Pada Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kota Lubuklinggau. *Madaniya*, 5(4), 1696–1705.
- Rijal, A., & Valen, A. (2024). In House Training Kurikulum Merdeka Menumbuhkan Budaya Demokrasi, Kreatif, dan Inovatif Guru dan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Lubuklinggau. *Madaniya*, 5(2), 491–498.
- Sabariah, S., Hartono, H., Ruffi'i, R., Sitompul, N. C., Bandono, A., Robani, A. B., & Rahmat, N. (2025). Workshop Materi Pembelajaran Berbasis Digital Di Sektor Sumber Teknologi Pendidikan Jabatan Pendidikan Negeri Malaka Malaysia. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 11(1).